

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM KELAS IV SEKOLAH DASAR

Lilik Nurdiana

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: liliknur@yahoo.co.id)

Abstrak: Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini tidak henti-hentinya terus digelorkan oleh pakar pendidikan. Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN Tandes Kidul Kota Surabaya melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 23%. Selain itu perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif juga mengalami peningkatan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Kuantitatif dengan prosedur penelitian meliputi (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi. Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 18,75% yaitu dari 76,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 28,20%, yaitu dari 63,75% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II.

Kata kunci: Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, IPA, Hasil belajar

Abstract: Efforts to improve the quality of education in Indonesia is not kept constantly inflamed by education experts. Especially those that occur in educational institutions not only in government agencies, but also the community. Based on data obtained by studying the results of fourth grade students of SDN Tandes South Surabaya through the application of contextual learning models in learning science has increased. Completeness in the classical style of student learning has increased by 23%. This type of research is the study is a type of classroom action research (*Classroom Action Research*) by using descriptive method with qualitative and quantitative research procedures include (1) planning action, (2) implementation of the action, (3) observation and evaluation, (4) analysis and reflection The analysis of data obtained from the initial observation, minimal completeness criteria (KKM) science subjects for the class IV SDN South Tandes I Surabaya in the first semester of the school year 2011-2012 is 70. Activities of teachers and students during the application of contextual learning models in science learning experience peningkatan. This is indicated by an increase in the percentage of the activity of teachers and students in cycle I and cycle II. Activities of teachers has increased by 18.75% from 76.25% in cycle I to 95% in cycle II. While the activities of students has increased by 28.20% from 63.75% to 91.95% cycle I to cycle II.

Key words: models of type STAD Cooperative learning, science, study results

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003 : 2). Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa merupakan prioritas utama sebagai subjek belajar, sehingga kegiatan pembelajaran

berpusat pada siswa. Melalui pembelajaran dan pengembangan potensi diri pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, siswa dapat memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap fenomena dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran IPA di sekolah lebih menekankan penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Akan tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan

oleh peneliti melalui observasi di lapangan terhadap realitas pembelajaran IPA yang berlangsung di SDN Tandes Kidul I pada semester II tanggal 16 Januari 2012, menunjukkan masih ada kelemahan dalam proses pembelajaran IPA yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Kelemahan pembelajaran IPA yang ditemui di SDN Tandes kidul I adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, tetapi kurang memfasilitasi siswa agar mendapat hasil belajar yang komprehensif dan bermakna. \

Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA di sekolah dasar sebagaimana tertuang dalam kurikulum pada kegiatan pembelajaran, secara umum telah direduksi sedemikian rupa oleh guru menjadi sekedar proses pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hafalan bagi siswa. Bahkan tidak jarang pembelajaran IPA dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal, yang semata-mata bertujuan untuk dapat mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai “tolak ukur utama” prestasi siswa. Pembelajaran IPA yang demikian jelas lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep tetapi kurang menekankan pada penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA sehingga menjadi kurang bermakna. Para siswa dituntut untuk dapat menghafalkan beragam konsep IPA di sekolah dasar tanpa memiliki pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut. Komunikasi hanya berjalan searah dari guru ke siswa. Siswa cenderung pasif dan mudah merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang mereka peroleh kurang optimal atau tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

Menurut data yang diperoleh dari observasi awal, Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA untuk kelas IV SDN Tandes Kidul I kecamatan Tandes kota Surabaya pada semester I tahun ajaran 2011-2012 adalah 70. Rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa kelas IV pada semester I adalah 67,3. Akan tetapi dari 26 siswa di kelas IV, hanya ada 10 siswa yang hasil belajarnya mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang di tetapkan oleh sekolah dan 16 siswa masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Artinya 38,5 % siswa kelas IV mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 61,5 % lainnya masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Tingginya persentase siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 61,5 % menunjukkan bahwa ketuntasan hasil

belajar siswa secara klasikal di kelas tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pemikiran atas kenyataan tersebut, maka perlu adanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Adapun model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat mengkonstruksikan sendiri yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Keunggulan dari model pembelajaran kontekstual adalah mampu menyajikan pembelajaran IPA secara konstruktif dan memberikan hasil belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Siswa dapat menemukan dan menyusun sendiri pengetahuannya sehingga lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian kualitas pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat meningkat dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Keberhasilan penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga didukung dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian tindakan kelas tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Kedungrawan II Sidoarjo yang dilakukan oleh Ardita Kurniasari (2011) menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 18,75 % yaitu dari 76,25 % pada siklus I menjadi 95 % pada siklus II. Penelitian lain tentang penerapan model pembelajaran kontekstual juga dilakukan oleh Yuni Sulistyowatik (2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 27,27 %, yaitu dari 60,60 % pada siklus I menjadi 87,87 % pada siklus II. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan adalah 1) bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 kecamatan Tandes kota Surabaya; 2) bagaimanakah hasil belajar siswa kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 kecamatan Tandes kota Surabaya melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA; 3) bagaimana respon siswa pada penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA di kelas

IV SDN Tandes kidul I/110 kecamatan Tandes kota Surabaya.)

Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang akhir-akhir ini semakin dikembangkan dalam dunia pendidikan. Menurut Blanchard (dalam Suryanti, 2008:2) model pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Selanjutnya Sanjaya (2008:255) mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan mentransfer dari guru ke siswa.

Tugas utama guru dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa yang disampaikan guru semata. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual mengutamakan aktivitas siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dengan terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata serta mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sanjaya (2008:256) landasan filosofis pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme. Aliran konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang kita alami dalam kehidupannya. Hal ini selaras dengan konsep kurikulum yang diberlakukan saat ini dan secara operasional tertuang pada KTSP. Selanjutnya Sanjaya (2008:258) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman

individu terhadap lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman.

Model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa teori belajar yang mendasarinya, yakni: 1) konstruktivisme Berbasis Pengetahuan (*Knowledge Based Constructivism*). Baik intruksi langsung maupun kegiatan konstruktivis dapat sesuai dan efektif dalam pencapaian tujuan belajar siswa; 2) pembelajaran berbasis Usaha/Teori pertumbuhan Kecerdasan (*Effort-based/Incremental Theory of Intelligence*). Peningkatan usaha seseorang untuk menghasilkan peningkatan kemampuan. Teori berlawanan dengan gagasan bahwa kecerdasan seseorang tidak dapat diubah; 3) sosialisasi (*socialization*). Anak-anak mempelajari standar, nilai-nilai, dan pengetahuan kemasyarakatan dengan mengajukan pertanyaan dan menerima tantangan untuk menemukan solusi yang tidak segera terlihat. Belajar adalah suatu proses sosial, oleh karenanya faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran; 4) pembelajaran situasi (*situated learning*). Pengetahuan dan belajar dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial; 5) pembelajaran distribusi (*distributed learning*). Pengetahuan mungkin dipandang sebagai pendistribusian dan penyebaran individu, orang lain, dan berbagai benda bukan semata-mata sebagai suatu kekayaan individual menurut Suryanti, dkk (2008:3).

Suprijono (2009:80) mengemukakan pembelajaran kontekstual memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut; saling ketergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri. Pembelajaran kontekstual memusatkan pada bagaimana peserta didik menerima apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, bagaimana mencapainya dan bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang telah diperoleh. Syahza, Almasdi (2010:1) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut; 1) pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah; 2) pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna; 3) pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna pada siswa; 4) pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman; 5) pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa

kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan lain secara mendalam; 6) pembelajaran dilaksanakan secara aktif, efektif, produktif, dan mementingkan kerja sama; dan 7) pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Menurut Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009:17) pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu; konstruktivisme (*Constructivism*), inkuiri (*Inquiry*), bertanya

(*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian nyata (*Authentic Assesment*).

Dalam penerapannya, model pembelajaran kontekstual memiliki sintaks yang menjadi prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar. Sintaks model pembelajaran kontekstual dikembangkan berdasarkan tujuh komponennya sebagai berikut:

Tabel 1 Sintaks Model Pembelajaran Kontekstual

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik	Guru menyajikan kejadian-kejadian yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu
Tahap 2 Mengembangkan sifat ingin tahu	Guru memberikan pertanyaan berdasarkan kejadian/topik yang disajikan.
Tahap 3 menciptakan masyarakat belajar	Guru membimbing siswa untuk belajar kelompok dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam bertukar pengalaman dan berbagi ide.
Tahap 4 menghadirkan model	Guru menampilkan contoh pembelajaran agar siswa dapat berpikir, bekerja, dan belajar.
Tahap 5 Melakukan Refleksi	Guru menyimpulkan materi pembelajaran, menganalisis manfaat pembelajaran,
Tahap 6 Melakukan penilaian yang sebenarnya	Guru mengukur kemampuan dan pengetahuan keterampilan siswa melalui penilaian produk dan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

(Julianto, dkk. 2011:77)

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006: 91) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Suharjono (2008: 58) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran. Selanjutnya Kemmis (dalam Arikunto, 2006: 92) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan itu sendiri serta situasi dimana pekerjaan itu dilakukan. Sedangkan Kurt Lewin (dalam Arikunto, 2006: 92) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu rangkaian langkah (*a spiral steps*) dimana setiap rangkaian langkah terdiri empat tahap yaitu:

perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan studi sistematis terhadap praktek pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa setelah melakukan tindakan tersebut.

Lokasi penelitian berada di SDN Tandes Kidul I/110 yang terletak di desa Tandes Kidul, kecamatan Tandes kota Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 kecamatan Tandes kota Surabaya tahun ajaran 2011-2012. Jumlah siswa yang menjadi penelitian ada 27 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Alasan pengambilan subjek penelitian ini didasarkan hasil observasi dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 kecamatan Tandes, kota Surabaya. Proses pembelajaran IPA di sekolah ini masih belum optimal karena masih didominasi oleh guru yang cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga

menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA di SDN Tandes Kidul I/110 perlu mendapatkan upaya peningkatan baik proses maupun prestasi belajar siswanya.

Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2008 : 16) Menurut model penelitian tindakan kelas ini, terdapat empat tahap yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam setiap siklus. Jumlah siklus pembelajaran dibentuk berdasarkan ketercapaian indikator keberhasilan dalam penelitian. Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitiannya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : lembar observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, lembar penilaian hasil

belajar siswa pada aspek afektif, lembar penilaian hasil belajar siswa pada aspek psikomotor, lembar penilaian hasil belajar siswa pada aspek kognitif, dan angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan tujuan dan jenis penelitian yang dirumuskan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA. Keberhasilan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan ketercapaian setiap indikator dalam penelitian, terutama pada aspek ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 1 berikut.

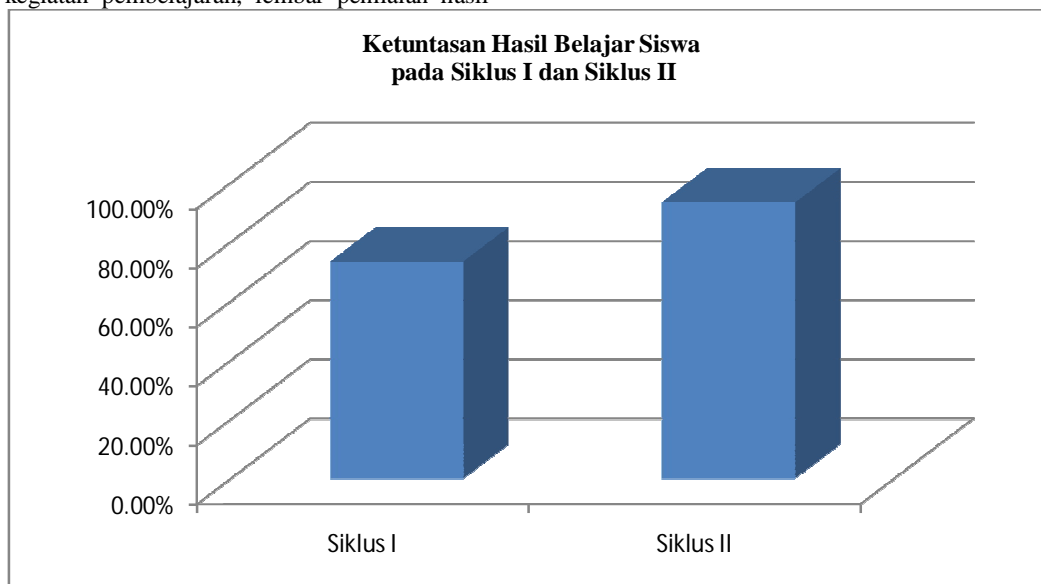


Diagram 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 1, terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase sebesar 84,61% atau sebanyak 22 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 4 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 15,38%. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 11,54% pada siklus II menjadi 96,15%. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II berjumlah 25, hanya 1 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran

IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Pada siklus I, persentase siswa yang tidak tuntas belajar masih tinggi. Tingginya persentase siswa yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari. Hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan evaluasi pada akhir pembelajaran, beberapa dari mereka tidak bisa tenang. Masih ada siswa yang berusaha melihat jawaban temannya atau bertanya kepada temannya. Pada siklus II, kualitas pembelajaran ditingkatkan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik sehingga tuntas belajar. Upaya perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran ini

dilakukan terutama untuk membantu siswa yang belum tuntas belajar agar dapat tuntas. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan melalui beberapa cara, misalnya guru meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa melalui pemberian penghargaan bagi siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada evaluasi hasil belajar serta aktif mengikuti pembelajaran. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dan memusatkan perhatian ketika mengikuti proses pembelajaran. Dalam menyajikan informasi awal, guru lebih mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran untuk memperjelas materi pembelajaran. Selain itu guru juga meningkatkan pemberian bimbingan kepada siswa yang masih belum mampu mandiri dalam melakukan kegiatan belajar. Ketika melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memperdalam materi yang dipelajari serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi melalui kegiatan tanya jawab. Upaya-upaya tersebut mampu membantu siswa menguasai materi yang dipelajari sehingga pengalaman belajar yang mereka lebih bermakna dan dapat bertahan lebih lama pada ingatan siswa. Hal ini terbukti dari ketuntasan

belajar klasikal yang dicapai pada siklus II, yaitu sebesar 96,15% telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

Tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal ini tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi kualitas aktivitas guru dalam mengemas proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, perkembangan belajar pada aspek afektif dan psikomotor, serta respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA.

Aktivitas guru memberikan peran penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Kualitas aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus disajikan pada Diagram 2 berikut.

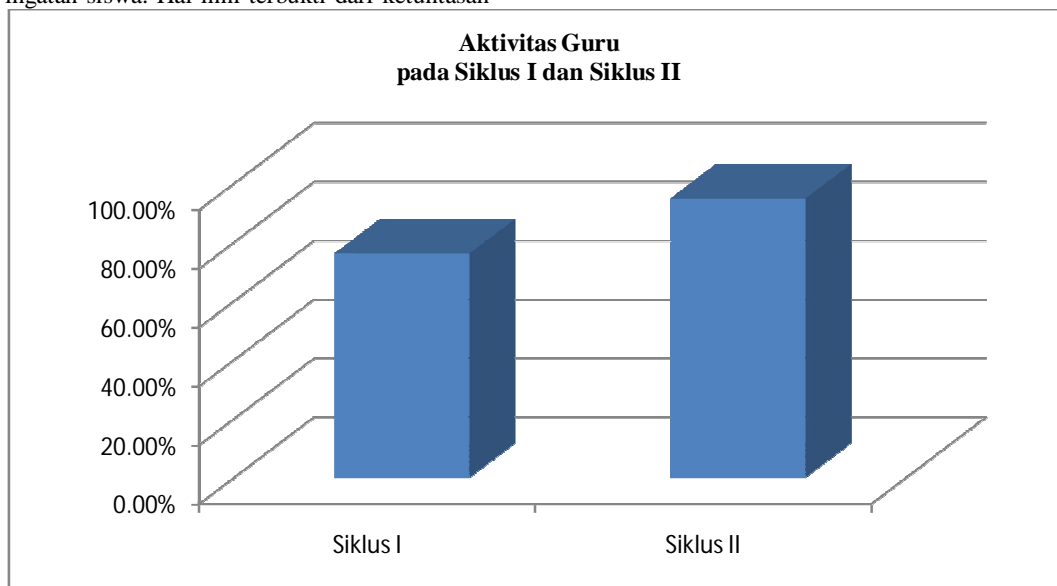


Diagram 2. Aktivitas Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 2, terlihat bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual pada siklus I memperoleh persentase sebesar 76,25%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Secara umum, aktivitas guru pada siklus I sudah baik, tetapi masih belum mencapai keberhasilan karena masih terdapat beberapa kekurangan.

Ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, guru belum memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Guru belum mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pada saat menyampaikan materi, guru belum memberikan kegiatan tindak lanjut kepada siswa di akhir pembelajaran sebagai upaya pendalaman materi.

Berdasarkan kekurangan tersebut, maka diadakan upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran, memberikan contoh-contoh yang relevan ketika menyajikan materi, memberikan kegiatan tindak lanjut pada akhir pembelajaran. Setelah ada perbaikan, kualitas aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan sebesar 18,75% menjadi 95% pada siklus II. Aktivitas guru dalam semua aspek sudah baik. Guru menyampaikan materi secara sistematis kepada siswa. Ketika memberikan pemodelan kepada siswa, guru juga membimbing siswa untuk menirukan pemodelan yang diberikan yang diberikan sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sanjaya (dalam Sugiyanto, 200(:17), bahwa pembelajaran dengan memberikan pemodelan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan model atau contoh. Dalam menciptakan masyarakat belajar, guru melaksanakannya dengan membentuk kelompok secara heterogen. Pembentukan kelompok secara heterogen didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan kemampuan intelektual siswa. Siswa belajar melalui kerjasama, bertukar pengalaman dan berbagi ide dengan kelompok belajar, antar kelompok,

atau sumber lain dan bukan hanya guru. Guru memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok untuk menyelesaikan tugas dan memimpin diskusi kelas pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka serelah melakukan percobaan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melaksanakan penilaian proses untuk menilai perkembangan belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif. Kemudian pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa secara tertulis. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan secara menyeluruh karena menurut Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2003:23) dalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan intelektual saja, tetapi perkembangan seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Peningkatan kualitas pada aktivitas guru menyebabkan suasana pembelajaran menjadi semakin kondusif, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar siswa semakin bermakna melalui pengalaman langsung yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dikemas oleh guru. Dengan demikian, maka aktivitas guru pada siklus II telah berhasil. Selain aktivitas guru, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Aktivitas mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 3 berikut.

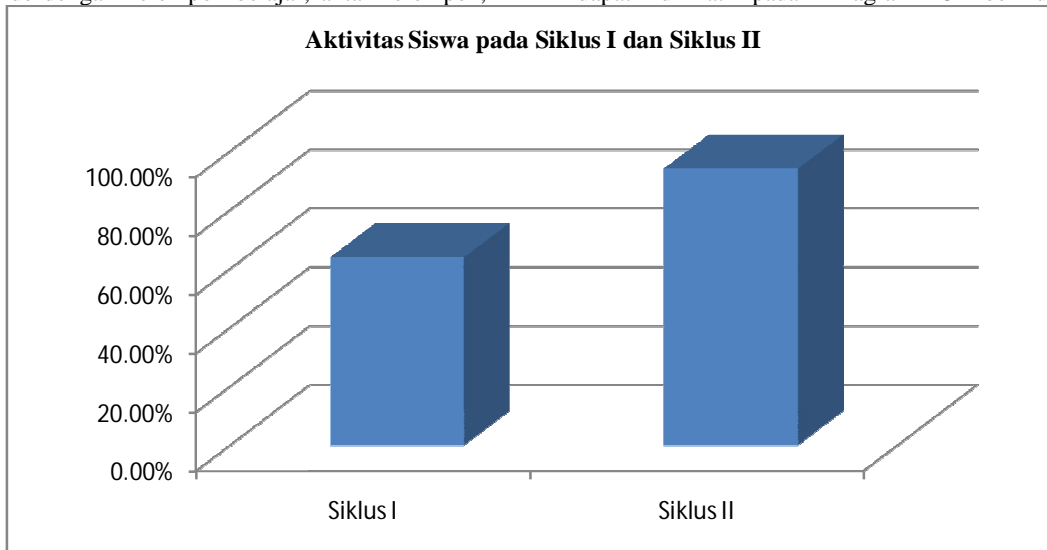


Diagram 3. Aktivitas Siswa dalam Mengikuti pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 3, terlihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran

kontekstual pada siklus I memperoleh persentase sebesar 63,75%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada indikator keberhasilan,

yaitu 80%. Hal ini karena terdapat beberapa aspek pada aktivitas siswa yang masih belum muncul secara optimal. Pada saat mengikuti pembelajaran, siswa cenderung masih pasif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan kepada guru secara lisan. Kepercayaan diri siswa mempresentasikan hasil diskusi juga masih kurang. Siswa tampak ragu-ragu ketika menyampaikan hasil diskusi mereka. Kekurangan dalam aktivitas siswa pada siklus I diberikan upaya perbaikan kualitas pembelajaran, guru mengikatkan upaya pemberian motivasi bagi siswa melalui pemberian penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru.

Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan menyampaikan bahwa siswa yang paling aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama pembelajaran akan mendapatkan penghargaan berupa tanda bintang pada akhir pembelajaran. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 28,29% menjadi 91,95% pada siklus II.

Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ketika mempresentasikan hasil diskusi, mereka terlihat lebih percaya diri. Aktivitas siswa pada aspek yang lain, seperti menyimak penjelasan guru, pemodelan, bekerja dalam kelompok, menyimpulkan materi, dan mengerjakan evaluasi juga terlihat semakin baik pada siklus II. Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa belajar dalam kelompok. Aktivitas siswa dalam kelompok yang diamati oleh guru meliputi aspek afektif dan psikomotor. Kedua aspek ini selalu dinilai oleh guru pada setiap siklus menggunakan lembar penilaian afektif dan psikomotor. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan hasil belajar pada kedua aspek ini mendukung ketercapaian ketuntasan belajar siswa. Perkembangan aktivitas siswa pada aspek afektif dalam setiap siklus dapat diamati pada Diagram 4.

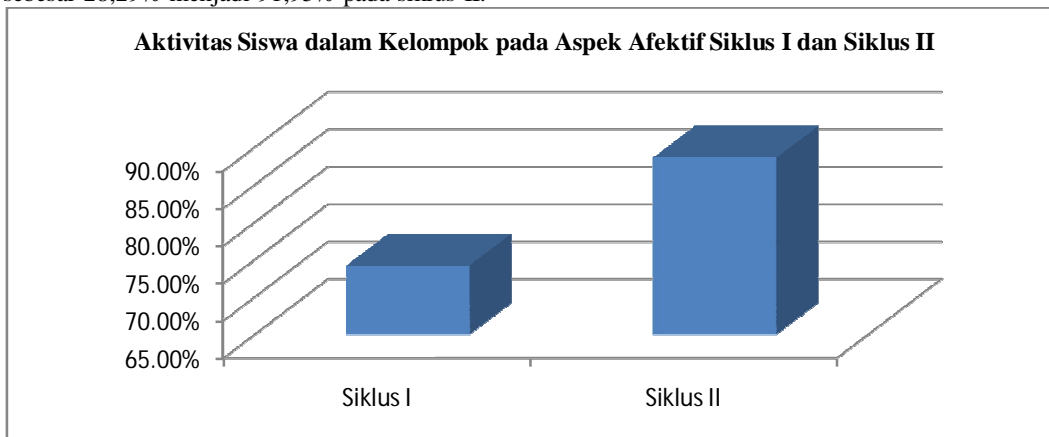


Diagram 4. Aktivitas Siswa dalam Kelompok pada Aspek Afektif Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 4, terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kelompok pada aspek afektif di siklus I memperoleh persentase sebesar 74,20%, berarti belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 85%. Ketika belajar kelompok, siswa masih belum bisa tertib. Terkadang mereka masih berbuat gaduh dan tidak segera menyelesaikan tugas. Oleh sebab itu, perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Guru meningkatkan pengawasan dan pemberian bimbingan kepada siswa ketika belajar kelompok sehingga siswa menjadi lebih

disiplin. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aspek afektif siswa sebesar 14,40% yaitu dari siklus I sebesar 74,20% menjadi 88,60% pada siklus II. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada aspek afektif telah mencapai keberhasilan. Dalam pembelajaran pada setiap siklus, siswa melakukan percobaan sederhana bersama kelompok belajar. Keterampilan psikomotor siswa dikembangkan melalui kegiatan ini. Perkembangan aktivitas siswa pada aspek psikomotor dalam setiap siklus dapat diamati pada Diagram 5 berikut.

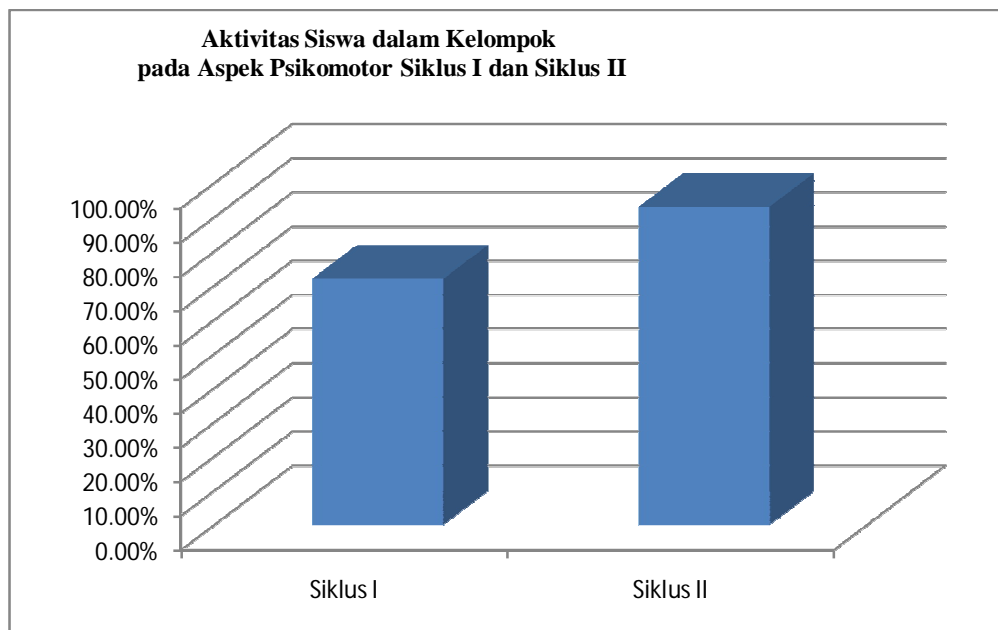


Diagram 5. Aktivitas Siswa dalam Kelompok pada Aspek Psikomotor Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 5, terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kelompok pada aspek psikomotor di siklus I memperoleh persentase sebesar 71,90%, berarti belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 85%. Berdasarkan persentase tersebut terlihat bahwa masih belum terbiasa melakukan percobaan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa masih belum mampu melakukan eksperimen sesuai langkah kerja. Kemampuan siswa dalam menganalisis percobaan juga masih kurang. Sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Guru meningkatkan pengawasan dan pemberian bimbingan kepada siswa ketika belajar kelompok terutama pada kelompok dengan skor psikomotor yang paling rendah. Upaya perbaikan yang dilakukan guru pada siklus II dapat meningkatkan perkembangan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor sebesar 21% yaitu dari siklus I sebesar 71,90% menjadi 92,90% pada siklus II. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada aspek psikomotor telah mencapai keberhasilan.

Hasil jawaban siswa pada seluruh pertanyaan angket memperoleh persentase sebesar 87,624%, berarti telah mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan pada indikator keberhasilan 80%. Hal ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA sangat baik. Siswa merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kontekstual, sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk belajar. Siswa

menjadi lebih mudah belajar IPA. Pengetahuan mereka semakin berkembang dan hasil meningkat setelah mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kualitas. Aktivitas guru dan siswa, ketuntasan belajar klasikal, serta perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor mengalami peningkatan hingga mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IA sudah efektif.

Dalam pembelajaran ini, peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator yang menuntun dan membimbing siswa agar berfikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa dapat membuat hubungan antara hasil belajar yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pengetahuan mereka menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran kontekstual, yaitu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan komprehensif mencakup seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotor kepada siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 kecamatan Tandes Kota Surabaya. Hal ini

dibuktikan dengan: 1) Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 18,75% yaitu dari 76,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 28,20%, yaitu dari 63,75% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II. Pengamatan aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan; 2) Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 Kecamatan Tandes Kota Surabaya melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 11,54%, yaitu 84,61% pada siklus I menjadi 96,15% pada siklus II. Selain itu perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif juga mengalami peningkatan. Aspek afektif siswa mengalami peningkatan sebesar 14,40% yaitu dari siklus I sebesar 74,20% menjadi 88,60% pada siklus II. Sedangkan aspek psikomotor siswa mengalami peningkatan sebesar 21% yaitu dari siklus I sebesar 71,90% menjadi 92,90% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada seluruh aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor telah mencapai keberhasilan; dan 3) Respon siswa kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 Kecamatan Tandes Kota Surabaya pada penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban siswa pada angket respon siswa memperoleh persentase sebesar 87,624% yang berarti telah mencapai keberhasilan. Berdasarkan jawaban angket, siswa merasa senang dan tertatik terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual sehingga mereka lebih semangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum KTSP Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djamaroh, Syaiful Bakri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta
- Haryati, Mimin. 2007. *Model & Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Julianto, 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Surabaya: Unesa University Press.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penialian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2005 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA SD dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Supriyanti, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press

-----2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: University Press.